

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD DI GUGUS 7 TIANYAR

Ni Ngh. Sutrini¹, Ni Kt. Suarni², Ndara Tanggu Renda³

^{1,3}Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: delovesu@yahoo.co.id¹, tut_arni@yahoo.com²,
ndara.renda@yahoo.com³,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), dengan desain *post test only control group desain*. Populasi penelitian adalah siswa kelas V SD di gugus 7 Tianyar pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Sampel ditentukan dengan teknik *random sampling* dan diperoleh SD N 5 Tianyar sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 22 siswa dan SD N 3 Tianyar Tengah sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 21 siswa. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes dalam bentuk pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPA siswa setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI berada pada kategori tinggi yaitu pada rentangan 17,5-22,5 sebanyak 15 orang atau 68,18 %, (2) hasil belajar IPA siswa setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang yaitu pada rentangan 13,5-17,5 sebanyak 17 orang atau 80,95 %, (3) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA siswa antara siswa yang di ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan siswa yang di ajar dengan model pembelajaran konvensional, hasilnya menunjukkan t_{hitung} 4,548 dan t_{tabel} 2,021 dengan taraf signifikansi 5%.

Kata kunci: *model pembelajaran kooperatif tipe GI, hasil belajar IPA.*

Abstract

This study aimed to determine the effect of the significant science learning outcomes between students who were taught by using cooperative learning model GI with students who taught by using conventional learning model. the type of this study was quasi experiment, with post test only control group design. the population of this experiment was students in elementary school grade 5th in seven different elementary school around Tianyar at second semester in 2012/2013. the sample was determined by using random sampling technique and was decided that SD N 5 Tianyar as the experimental group which has 22 students while the SD N 3 Tianyar Tengah as the control group which has 21 students. the students' learning outcomes was collected by using multiple choice or objective tests. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical t-test. The result of this research shows that: (1) the result of students in studying IPA after they were taught by type cooperative group investigation teaching model can be categorized as high position there were 15 students

got score 17,5 until 22,5 or 68, 18%, (2) The result of students in studying IPA after they were taught by conventional teaching model can be categorized as average position there were 17 students got score 13,5 until 17,5 or 80,95%, (3) This study found that there is a significant comparison on science learning outcomes between students who are taught by using cooperative learning model GI with students who taught by using conventional learning model. The result of this study showed that t_{count} 4.548 and t_{table} 2.021 with 5% of the significant number.

keywords : *learning models cooperative GI, the result of study IPA.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sudah lama dilaksanakan oleh pemerintah. Berbagai inovasi telah dilakukan, antara lain dengan penyempurnaan kurikulum, menyusun bahan ajar, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan seminar, dan meningkatkan kualifikasi pendidikan, serta melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah belum membuahkan hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap jenjang pendidikan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilihat dari adanya perubahan kurikulum dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya sampai saat ini sebanyak 9 kali perubahan diantaranya: kurikulum 1954, kurikulum 1961, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang berlaku hingga saat ini. Perubahan kurikulum ini dimaksudkan untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 1 dalam pembelajaran disekolah dasar siswa diajarkan sejumlah mata pelajaran, dari sejumlah mata pelajaran yang diajarkan IPA merupakan masalah tersendiri bagi siswa, karena dalam pelajaran IPA siswa tidak hanya

belajar untuk mengingat dan memahami, melainkan siswa belajar untuk terampil melakukan percobaan dalam rangka membantu dan menumbuhkan konsep-konsep pengetahuannya. Namun saat ini, yang lebih ditekankan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah hasil. Seharusnya yang dilakukan guru adalah dalam proses pembelajaran tersebut lebih ditekankan pada proses sehingga hasil yang diharapkan bisa tercapai secara optimal.

Pembelajaran IPA di SD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *natural of science*, yang artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* disebut ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Menurut Fowler (dalam Usman Samatowa, 2010) mengemukakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen. Tersusun secara sistematis dan teratur artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri satu dengan yang lainnya, saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah

untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di tujuh SD di gugus 7 Tianyar bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) belum dapat dilaksanakan sepenuhnya dan dikembangkan secara optimal, hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA yang relatif masih rendah, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dari hasil pencatatan dokumen sekolah rata-rata hasil belajar siswa baru mencapai 64 yaitu masih berada di bawah KKM sekolah .

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang diharapkan oleh guru tersebut, maka setiap selesai memberikan pelajaran guru seharusnya mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Moedjiono (dalam Agung, 2005:74) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak mengajar atau tindak belajar. Senada dengan itu, Sudjana (2005:22) mengungkapkan "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 295) menyatakan, hasil belajar tersebut terjadi berkat evaluasi guru, dan juga merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari siswa sendiri hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar siswa

yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005: 22). Horward Kingsley (dalam Sudjana, 2005: 22) membagi tiga macam hasil belajar yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne (dalam Sudjana, 2005: 22) membagi hasil belajar menjadi 5 kategori yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris.

Secara garis besar Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2006: 22) membaginya hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni a) gerakan refleksi , keterampilan gerakan dasar , kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dari hasil observasi diperoleh faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa yaitu terdiri dari dua faktor yaitu dari faktor guru dan faktor siswa. Dari faktor guru yaitu 1) pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, artinya dimulai dengan menjelaskan teori, pemberian contoh soal, dan diakhiri dengan latihan soal-soal, 2) siswa belum diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang dibelajarkan misalnya dalam diskusi, sedangkan dari faktor siswa yaitu 1) perhatian siswa terhadap pembelajaran

sangat kurang dan siswa relatif terlihat pasif, karena guru cenderung ceramah dalam proses pembelajaran, 2) kurangnya minat siswa dalam belajar, 3) kurangnya motivasi siswa pada saat mengikuti pembelajaran khususnya pada saat kegiatan diskusi.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dalam proses pembelajaran, maka dari itu seorang guru harus bisa meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agar siswa tidak cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil yang didapat siswa bisa optimal. Oleh karena itu diperlukan seorang tenaga pendidik yang kreatif dan profesional, yang mampu mempergunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan alat pengajaran, dan model pembelajaran.

Dalam prakteknya hampir semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip sebagai berikut. Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas siswa, maka hal itu semakin baik. Kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. Ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. Keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada (Isjoni, 2009). Isjoni menekankan bahwa model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi kelima prinsip tersebut sehingga, model pembelajaran tersebut efektif digunakan. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kelima prinsip tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Menurut (Trianto, 2007: 41) menyatakan di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Santyasa (dalam Astawan, 2010: 23) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, dimana kelompok-kelompok

kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama. Murda (dalam Astawan, 2010: 24) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik siswa tetapi juga untuk mengembangkan budi pekerti. Selain itu pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa variasi model yang diterapkan, yaitu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe GI yakni model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil yang memiliki kemampuan yang heterogen berbeda tingkat kecepatannya menerima pelajaran dan memecahkan permasalahan yang diberikan. Menurut Slavin, 2009: 218-219 sintaks model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah terdiri dari enam tahapan yaitu: *grouping* (pengelompokan), *planning* (perencanaan), *investigation* (penyelidikan), *organizing* (pengorganisasian), *presenting* (presentasi), dan *evaluating* (evaluasi).

Menurut (Sudarsono, 2012) kelebihan yang dimiliki oleh model GI ini adalah 1) pelaksanaan pembelajaran tidak bergantung pada usia siswa, 2) siswa menjadi lebih terangsang dan lebih aktif pada saat mengikuti pembelajaran hal ini disebabkan karena adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, 3) siswa menjadi lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat pada saat berdiskusi dalam kelompok, 4) dengan adanya pembelajaran kooperatif ini siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, 5) dapat meningkatkan motivasi yang tinggi kepada siswa pada saat pembelajaran karena adanya tuntutan dalam menyelesaikan tugas.

Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester II SD di Gugus 7 Tianyar pada tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian eksperimen. Mengingat tidak semua variabel (gejala yang muncul) dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat, maka penelitian ini dikategorikan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*).

Penelitian ini dilakukan di semua SD di gugus 7 Tianyar, tahun pelajaran 2012/2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang bersekolah di SD segugus 7 Tianyar. SD Negeri yang terdapat segugus 7 Tiayar berjumlah tujuh sekolah. Sehingga kelas V berjumlah 7 kelas. Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik undian. Dari tujuh kelas yang ada akan dilakukan uji kesetaraan terlebih dahulu setelah mendapatkan hasil kesetaraan tersebut baru dirandom untuk menentukan dua kelas yang akan menjadi sampel penelitian. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah SD N 5 Tianyar dan SD N 3 Tianyar Tengah, jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 43 siswa. Setelah ditemukan dua sampel tersebut kemudian di random lagi sehingga ditemukan yang menjadi kelas eksperimen adalah SD N 5 Tianyar dan yang menjadi kelas kontrol adalah SD N 3 Tianyar Tengah.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes berupa tes pilihan ganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dimana data dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam ke dalam bentuk kurva poligon.

Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*), Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas untuk mengetahui bahwa kedua data tersebut normal dan homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

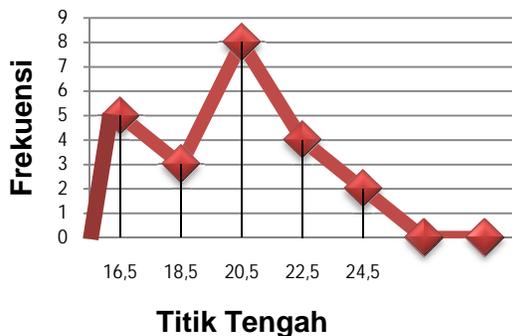
HASIL

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data hasil belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	22	21
Skor Maksimal	25	21
Skor Minimal	16	12
Mean	20,04	16,31
Median	20,25	16,12
Modus	20,61	16,1
Standar Deviasi	2,64	2,54
Varians	6,94	6,46

Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya disajikan ke dalam kurva polygon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hubungan antara Mean (M), Median (Me), dan Modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Data hasil belajar IPA pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan ke dalam polygon seperti pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Eksperimen

Berdasarkan Tabel 1 diketahui Maka dari itu dapat dikatakan bahwa modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($Mo > Md > M$), sehingga gambar 1 menggambarkan kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi



Gambar 2. Poligon Data Hasil Belajar IPA Kelompok Kontrol

Berdasarkan Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa modus lebih kecil dari median dan median lebih kecil dari mean ($Mo < Md < M$), sehingga gambar 2 menggambarkan kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Uji hipotesis dilakukan setelah memenuhi prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas terhadap data tes hasil belajar IPA siswa. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Chi Kuadrat (χ^2) dengan kriteria data berdistribusi normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

Hasil uji normalitas data hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} 3,495 dan χ^2_{tabel} 5,591. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data hasil belajar IPA siswa untuk kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sementara hasil uji normalitas data hasil belajar IPA siswa pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} 5,415 dan χ^2_{tabel} 5,591. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data hasil belajar IPA siswa untuk kelompok kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji prasyarat yang ke dua yaitu uji homogenitas. Homogenitas varians data hasil belajar IPA siswa dianalisis dengan uji F dengan kriteri kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hasil uji homogenitas varians data hasil belajar IPA siswa dapat dilihat pada yaitu F_{hitung} 1,07 dan F_{tabel} 2,12. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hasil belajar IPA siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang homogen.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang di ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe

GI dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model konvensional. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t independent "sampel tak berkorelasi". Dari hasil perhitungan uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah normal, dan varians kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol adalah homogen dan jumlah siswa pada tiap kelas yang berbeda. Maka pada uji-t sampel tak berkorelasi ini maka digunakan rumus uji-t *polled varians*. Rangkuman hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	N	Db	\bar{x}_1	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	22	41	20,04	2,64	4,548	2,021
Kontrol	21	41	16,31	2,54		

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa t_{hitung} 4,548 dan t_{tabel} 2,021. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t, diketahui nilai t_{hitung} 4,548 dan t_{tabel} yaitu 2,021. Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikansi 5 % diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti bahwa hasil penelitian adalah signifikan.

Menurut hasil analisis uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester genap.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dengan siswa yang belajar dengan mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan karena adanya perlakuan

yang berbeda pada langkah-langkah pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk beraktivitas dan mengembangkan pola pikirnya dalam pembelajaran dikelas. Tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran GI memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya secara optimal. Aspek kognitif siswa akan dapat dioptimalkan melalui kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan berbagai masalah yang disajikan dalam LKS, mendiskusikan berbagai konsep IPA, melakukan penyelidikan, dan percobaan secara berkelompok. Melalui kelompok investigasi yang heterogen dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademik akan memberikan peluang yang besar kepada setiap siswa untuk saling mengisi kekurangan dan kelebihanannya.

Pembelajaran di kelas dapat sepenuhnya berpusat pada siswa (*student centered*) dan siswa memiliki peluang yang besar untuk dapat berinteraksi dengan siswa yang lain, saling mengisi kekurangan dan melakukan tukar informasi yang lebih optimal sehingga nanti bermuara pada minimnya kesenjangan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Melalui kerjasama

dalam kelompok, berdiskusi, melakukan investigasi topik, percobaan untuk memahami suatu konsep dan memecahkan masalah dalam kelompok yang heterogen hal ini akan memberikan peluang besar kepada siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Yuniati (2011) model pembelajaran GI akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali atau menginvestigasi berbagai topik dan masalah kehidupan nyata secara mandiri melalui kerjasama kelompok untuk nantinya dapat dikonstruksi berdasarkan temuan sendiri tanpa diberitahu langsung oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan paham konstruktivisme yang sejalan dengan yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri dalam pikiran siswa, dalam hal ini siswa mencari makna dan berupaya menemukan hubungan-hubungan dari berbagai informasi yang mereka peroleh. Dengan menggunakan model pembelajaran GI dalam proses pembelajaran, guru mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran di kelas serta salah satu sumber belajar bukan satu-satunya sumber belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian eksperimen yang dilakukan oleh (Adnyana, 2012) melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif GI terhadap prestasi belajar fisika di SMP Negeri 2 Nusa Penida yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif GI yang ditekankan pada penilaian tes hasil belajar yang diberikan maka akan terjadi peningkatan prestasi belajar yang baik dibandingkan model pembelajaran yang lainnya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, menurut (Sudarsono, 2012) bahwa kelebihan yang dimiliki oleh model GI ini adalah 1) pelaksanaan pembelajaran tidak bergantung pada usia siswa, 2) siswa menjadi lebih terangsang dan lebih aktif pada saat mengikuti pembelajaran hal ini disebabkan karena adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, 3) siswa menjadi lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat pada saat

berdiskusi dalam kelompok, 4) dengan adanya pembelajaran kooperatif ini siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, 5) dapat meningkatkan motivasi yang tinggi kepada siswa pada saat pembelajaran karena adanya tuntutan dalam menyelesaikan tugas.

Hal inilah yang menjadi keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe GI dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam model pembelajaran konvensional, hampir seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat. Selanjutnya guru memberikan contoh soal dan cara menjawabnya. Kemudian guru membahas soal yang diberikan dengan meminta beberapa siswa untuk mengerjakan di papan tulis. Di akhir pembelajaran guru membantu siswa untuk merefleksi kembali materi yang telah dipelajari kemudian memberikan pekerjaan rumah (PR). Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa duduk dengan tenang dan memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran. Hal semacam ini justru mengakibatkan guru sulit mengetahui pemahaman siswa karena siswa yang belum mengerti cenderung malu untuk bertanya. Situasi pembelajaran tersebut cenderung membuat siswa pasif dalam menerima pelajaran, sehingga daya pikir siswa tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini cenderung membuat siswa tidak termotivasi mengikuti pembelajaran, pemahaman yang dimiliki siswa kurang mendalam, dan sulit mengembangkan kreativitas siswa pada saat diskusi maupun pada saat melaksanakan percobaan. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA siswa.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe GI telah mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe GI dapat dijadikan satu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran IPA.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Hasil belajar IPA siswa setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI berada pada kategori tinggi yaitu berada pada rentangan skor 17,5 -22,5 sebanyak 15 orang atau 68,18%. 2) Hasil belajar IPA siswa setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sedang, yaitu berada pada rentangan skor 13,5-17,5 sebanyak 17 orang atau 80,95%. 3) terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA siswa antara siswa yang di ajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe GI dan siswa yang di ajar dengan model pembelajaran konvensional, hasilnya menunjukkan t_{hitung} 4,548 dan t_{tabel} 2,021 dengan taraf signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. 1) Kepada siswa, agar siswa hendaknya dapat menjadikan pembelajaran kooperatif sebagai salah satu cara belajar yang lebih menyenangkan untuk meningkatkan hasil belajar. 2) Kepada guru, khususnya yang mengajar IPA dalam proses pembelajaran agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Kepada Kepala Sekolah, diharapkan memotivasi guru-guru untuk mengambil kebijakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI, karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar

siswa, sehingga menghasilkan output siswa yang lebih baik, khususnya dalam mata pelajaran IPA serta mata pelajaran lain pada umumnya. 4) Sebagai calon guru, hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar kelak, mendapat pengalaman tentang cara melaksanakan suatu penelitian, sehingga dalam melaksanakan penelitian berikutnya diharapkan dapat berjalan lancar, dapat dijadikan sumber acuan untuk mengembangkan model-model pembelajaran kooperatif lainnya dalam memperbaiki mutu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I Putu Sudina. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Prestasi belajar fisika di SMP Negeri 2 Nusa Penida Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Sarjana*. Universitas Pendidikan Ganesha: Singaraja (Tersedia pada www.undiksha.ac.id/images/img_item/.pdf (diakses pada tanggal 20 Juni 2013)).
- Agung, A. A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Astawan, Gede. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Ganesha. Singaraja
- Dimiyati dan Moedjono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi

Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

Slavin. R. E. 2009. *Cooperative Learning*. Theory, research, and practice. Scomid Edition. Boston: Alyn and Bacon.

Sudarajat, Akhmad. 2012. *Pembelajaran Group Investigation*. Tersedia pada <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/> (diakses tanggal 30 Desember 2012)

Sudarsono. 2012. Kekurangan dan kelebihan Model Pembelajaran. Tersedia <http://allforedu.blogspot.com/2012/06/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran.html> (diakses tanggal 27 November 2012).

Sudjana, Nana. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

-----, 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yuniati, Nati. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Gi Berbasis Portofolio Dalam*

Meningkatkan Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa Kelas V Semestrer II Tahun Pelajaran 2010/2011 di SD No 6 Desa Tiga Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (skripsi tidak diterbitkan). Undiksha.Singaraja

